

EDUKASI LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA TERHADAP BERITA HOAKS DI SMAN 13 BULUKUMBA

**Najirah Umar¹, Herman², A. Edeth Fuari Anatasyah³, Nur Mustika⁴
Andi Ahmad Malikul Afdal⁵, Jusman⁶**

^{1,3,4}Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Handayani Makassar, Jl. Adiyaksa Baru No. 1 Makassar

²Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Handayani Makassar, Jl. Adiyaksa Baru No. 1 Makassar

^{5,6}Administrasi Publik, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Handayani Makassar, Jl. Adiyaksa Baru No. 1 Makassar

¹e-mail najirah@handayani.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat mempermudah akses informasi, namun juga menimbulkan dampak negatif berupa penyebaran berita hoaks, terutama di kalangan pelajar. SMAN 13 Bulukumba, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, menjadi tempat yang relevan untuk melaksanakan edukasi literasi digital. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang belum mampu mengenali ciri-ciri hoaks dan melakukan verifikasi informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya memilah informasi dan menghindari penyebaran hoaks. Metode yang diterapkan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi praktik menggunakan alat deteksi hoaks seperti *Google Fact Check*, *Turn Back Hoax*, dan *Cekfakta.com*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai ciri-ciri hoaks, dari 25% (*pre-test*) menjadi 85% (*post-test*), serta peningkatan kemampuan menggunakan alat verifikasi dari 18% (*pre-test*) menjadi 75% (*post-test*). Literasi digital terbukti efektif dalam membentuk kesadaran kritis siswa dan perlu menjadi program berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: literasi digital, berita hoaks, siswa

Abstract

The rapid development of information technology facilitates access to information, but it also has negative impacts such as the spread of hoaxes, especially among students. SMAN 13 Bulukumba, located in Bulukumba Regency, South Sulawesi, is a relevant place to conduct digital literacy education. Based on initial observations, many students are not yet able to recognize the characteristics of hoaxes and verify information. This activity aims to raise students' awareness and understanding of the importance of filtering information and avoiding the spread of hoaxes. The methods applied include lectures, group discussions, and practical simulations using hoax detection tools such as Google Fact Check, Turn Back Hoax, and Cekfakta.com. The evaluation results show an increase in students' understanding of the characteristics of hoaxes, from 25% (pre-test) to 85% (post-test), as well as an improvement in their ability to use verification tools from 18% (pre-test) to 75% (post-test). Digital literacy has proven effective in fostering students' critical awareness and needs to be a sustainable program in schools.

Keywords: digital literacy, hoax news, students

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah mengalami transformasi yang sangat signifikan. Dunia digital tidak lagi sekadar menjadi pelengkap dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Siswa sebagai bagian dari generasi digital merupakan pengguna aktif media sosial dan teknologi informasi (Nurrahmi & Syam, 2020). Kemampuan siswa dalam mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi melalui berbagai platform digital telah memberikan keuntungan besar dalam hal kecepatan komunikasi dan keterhubungan sosial (Fathira et al., 2024; Amirudin et al., 2024). Namun demikian, kemajuan ini juga membawa tantangan serius berupa penyebaran informasi yang salah, menyesatkan, dan bahkan berbahaya seperti berita hoaks. Hoaks adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Informasi ini sering kali disebar dengan tujuan untuk menyesatkan, memanipulasi opini publik, atau menciptakan kebingungan di masyarakat.

Fenomena hoaks bukanlah hal baru, namun keberadaannya menjadi sangat mencolok dan membahayakan di era media sosial. Hoaks menyebar dengan sangat cepat karena pola interaksi pengguna yang cenderung mengandalkan informasi dari jejaring sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo, 2022), dalam kurun waktu satu tahun ditemukan lebih dari 1.800 konten hoaks yang tersebar luas di berbagai platform media digital, termasuk Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Instagram. Informasi hoaks tidak hanya terkait isu politik atau kesehatan, tetapi juga mencakup isu-isu sosial, budaya, bahkan pendidikan (Adawiyah et al., 2022).

Khususnya di kalangan siswa, penyebaran hoaks menjadi perhatian penting. Berdasarkan survei nasional literasi digital Indonesia oleh (Insight, 2021) ditemukan bahwa indeks literasi digital Indonesia berada pada kategori sedang dengan skor 3,49 dari skala 5. Salah satu aspek yang dinilai lemah adalah keterampilan kritis terhadap informasi. Para siswa seringkali tidak memiliki

kemampuan untuk mengidentifikasi sumber yang kredibel, menganalisis isi pesan secara objektif, dan membedakan antara informasi faktual dan manipulatif (Fauziah, 2020). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat membaca dan tingginya ketergantungan terhadap media sosial sebagai sumber utama informasi (Pepadu et al., 2021; Febriansyah & Muksin, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan urgensi dan efektivitas program literasi digital. Penelitian pada siswa SMA Kartika menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis siswa dalam menyikapi berita hoaks (Salim et al., 2021). Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam indeks keterampilan literasi digital siswa setelah intervensi pelatihan. Penelitian berkaitan dengan hoaks oleh (Magan et al., 2022) menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja yang menyebarkan hoaks tidak menyadari bahwa mereka telah melanggar etika digital. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran normatif dan hukum di kalangan siswa.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi secara kritis dan etis dalam memperoleh, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi (Silalahi & Sevilla, 2020). Literasi ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu akses informasi, evaluasi informasi, kreasi konten digital, dan etika digital. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran hoaks. Misalnya, penelitian oleh Winarno (2020) menemukan bahwa pelatihan literasi digital yang diberikan kepada siswa SMA mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi kebenaran informasi (Winarno, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa pelajar yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan konten digital yang belum terverifikasi (Arsyad et al., 2024). Mereka menggunakan berbagai alat bantu seperti *fact-checking tools* dan sumber-sumber resmi untuk memverifikasi berita. Oleh karena itu, strategi literasi digital dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam upaya menanggulangi hoaks di kalangan generasi muda (Fathira et al., 2024).

Salah satu implikasi serius dari penyebaran hoaks oleh pelajar adalah rusaknya integritas komunikasi di kalangan remaja (Afrina, 2022). Hoaks sering kali memicu konflik antarindividu, penurunan kepercayaan sosial, dan penyebaran stigma yang keliru. Selain itu, hoaks juga dapat digunakan untuk tujuan perundungan (Adawiyah et al., 2022).

SMAN 13 Bulukumba merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Namun demikian, mereka belum mendapatkan pelatihan atau pendidikan formal mengenai cara menyaring dan memverifikasi informasi. Hal ini membuat siswa sangat rentan menjadi korban dan sekaligus pelaku penyebaran hoaks. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk intervensi berupa kegiatan edukatif yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan literasi digital siswa, khususnya dalam konteks mengenali dan menangkal hoaks.

Oleh karena itu, edukasi yang bersifat preventif menjadi sangat penting untuk memutus mata rantai penyebaran hoaks di usia dini. Kolaborasi orang tua dan guru dalam membimbing anak di era digital dapat meningkatkan kesadaran anak dalam menggunakan media sosial secara bijak (Rakhmawati et al., 2020). Maka dari itu, literasi digital sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan keluarga.

Kegiatan pengabdian ini menargetkan peningkatan literasi digital di kalangan siswa SMAN 13 Bulukumba, khususnya dalam konteks mengenali dan menangkal penyebaran berita hoaks. Selain itu, kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya memilah informasi dan menghindari penyebaran hoaks dengan menggunakan alat bantu verifikasi informasi digital seperti *Google Fact Check*, *Turnbackhoax.id*, dan *Cekfakta.com*. Dengan adanya pelatihan ini, siswa diharapkan mengalami perubahan sikap untuk menjadi lebih kritis dan bijak dalam menerima serta menyebarkan informasi di media sosial.

Manfaat dari kegiatan ini bagi siswa, dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan dunia digital, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan sosialnya. Bagi tim pelaksana pengabdian, kegiatan ini menjadi sarana penerapan keilmuan yang relevan, sekaligus memperkuat peran institusi dalam pemberdayaan masyarakat serta memperluas jaringan kemitraan dengan institusi pendidikan lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan satu mitra utama, yaitu SMAN 13 Bulukumba, dan mengadopsi pendekatan partisipatif-edukatif melalui model pelatihan literasi digital. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menempatkan mereka sebagai penerima informasi secara pasif. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara luring di lingkungan SMAN 13 Bulukumba, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah sebagai mitra pelaksana. Desain kegiatan menggunakan metode pembelajaran partisipatif, yang menggabungkan komponen edukasi, pengalaman langsung (simulasi), serta evaluasi hasil. Terdapat tiga tahapan utama dalam metode ini, yaitu: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi (Nurhayati, 2023).

Tahap 1: Persiapan dan Survei Awal

Pada tahap ini dilakukan sejumlah kegiatan penting untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program, antara lain: pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah dan guru guna menjelaskan tujuan, manfaat, dan teknis kegiatan, identifikasi kebutuhan peserta dan penyusunan materi.

Tahap 2: Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara luring di aula SMAN 13 Bulukumba dengan metode campuran, yakni ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut: Materi meliputi

definisi literasi digital, jenis-jenis hoaks, ciri-ciri berita hoaks, dan dampaknya terhadap masyarakat. Peserta dikenalkan dengan prinsip periksa sebelum berbagi, serta penyampaian informasi yang bertanggung jawab. Selanjutnya simulasi deteksi hoaks dengan menggunakan tools antara lain: *Google Fact Check*, *Turnbackhoax.id*, *Cekfakta.com*.

Tahap 3: Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *post-test* dengan soal yang serupa dengan *pre-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman. Kuesioner terbuka dan wawancara singkat untuk mengevaluasi perubahan sikap siswa terhadap informasi digital. Penilaian persepsi siswa terhadap metode dan materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan literasi digital di kalangan siswa SMAN 13 Bulukumba melalui survei awal. Survei ini diikuti oleh 51 siswa, terdiri atas 65% perempuan dan 35% laki-laki. Hasil survei menunjukkan bahwa 92% peserta merupakan pengguna aktif media sosial, terutama Instagram (81%), WhatsApp (77%), dan TikTok (58%). Selain itu, mayoritas peserta mengaku pernah membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, dan hanya sebagian kecil yang memahami istilah pemeriksaan fakta. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki risiko tinggi sebagai agen penyebar hoaks akibat rendahnya pemahaman terhadap validitas informasi. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup topik-topik: pengenalan hoaks, teknik mengenali berita palsu, serta etika digital. Materi disesuaikan dengan konteks media sosial yang umum digunakan siswa. Pengorganisasian pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan diskusi dan interaksi selama sesi pelatihan. Pelatihan dijadwalkan dalam satu hari penuh pada Senin, 24 Februari 2025, dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik analisis konten hoaks.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung di salah satu ruang kelas SMAN 13 Bulukumba dengan total peserta 51 siswa. Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal terkait hoaks. Sesi pertama berupa ceramah pengantar mengenai definisi hoaks, karakteristiknya, serta contoh kasus penyebaran berita palsu yang pernah viral. Sesi kedua dilanjutkan dengan diskusi kelompok, di mana siswa diminta menganalisis konten dari beberapa berita hoaks nyata yang telah disiapkan oleh tim. Selanjutnya, dilakukan praktik pemeriksaan fakta menggunakan situs pengecekan fakta populer seperti *turnbackhoax.id* dan *cekfakta.com*. Peserta diajarkan cara memeriksa keaslian gambar, mengecek sumber berita, dan menilai kredibilitas akun penyebar informasi. Beberapa kendala yang muncul selama pelatihan antara lain keterbatasan perangkat bagi beberapa siswa, serta kesulitan awal dalam membedakan opini dengan fakta. Namun, antusiasme siswa cukup tinggi dan diskusi berjalan aktif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring di lingkungan SMAN 13 Bulukumba dengan melibatkan siswa sebagai peserta aktif. Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, mengikuti pemaparan materi, serta terlibat dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Dokumentasi berikut memperlihatkan jalannya kegiatan yang berlangsung secara kondusif dengan dukungan penuh dari pihak sekolah terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pelaksanaan Pelatihan

Salah satu bagian penting dalam pelatihan adalah sesi praktik verifikasi informasi, di mana peserta dikenalkan dengan berbagai alat bantu pengecekan fakta seperti: *Google Fact Check*, *Turnbackhoax.id*, *Cekfakta.com*. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menekankan pada aspek

keterlibatan aktif peserta. Siswa diajak untuk menganalisis langsung berita-berita yang pernah viral dan diperdebatkan kebenarannya, serta berdiskusi mengenai dampak psikologis dan sosial dari penyebaran hoaks. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran kritis, sehingga siswa dapat memahami secara mendalam pentingnya bersikap waspada dan berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial.

Setelah pelatihan, siswa mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman lebih baik dalam mengenali hoaks, serta menyatakan kesadaran baru untuk lebih berhati-hati dalam membagikan informasi. Selain itu, umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik sangat membantu mereka memahami materi. Beberapa siswa mengusulkan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkala dan disertai materi lanjutan mengenai keamanan digital dan privasi daring. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah guna membekali siswa menghadapi tantangan informasi di era digital.

Evaluasi ini bersifat jangka pendek dan belum mencerminkan perubahan perilaku siswa secara nyata. Keterbatasan waktu pelatihan, alat praktik, serta infrastruktur juga menjadi hambatan dalam pendalaman materi. Ke depan, pelatihan perlu dilaksanakan secara berkala dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Materi lanjutan seperti keamanan digital dan privasi daring disarankan untuk memperkuat keterampilan siswa. Dukungan dari guru, orang tua, dan komunitas sekolah penting untuk menjamin keberlanjutan dampak pelatihan.

Pelatihan ini sebaiknya dikembangkan menjadi program literasi digital berkelanjutan, disertai pemantauan rutin seperti kampanye anti-hoaks. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan diperlukan agar literasi digital menjadi bagian dari budaya sekolah dan perilaku siswa sehari-hari.

Setelah pelaksanaan pelatihan literasi digital, dilakukan evaluasi melalui metode *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap topik yang disampaikan. Evaluasi ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks, keterampilan

menggunakan alat verifikasi informasi digital, serta kemampuan membedakan berita hoaks dari informasi yang valid. Setiap peserta diminta menjawab soal yang sama sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketiga aspek tersebut. Rincian lengkap dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Aspek yang Diukur	Skor <i>Pre-Test</i> (%)	Skor <i>Post-Test</i> (%)
1	Mengenali ciri-ciri hoaks	25	85
2	Menggunakan alat verifikasi informasi	18	75
3	Membedakan berita Hoaks	30	80

Peningkatan skor *post-test* menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 55,67% dibandingkan *pre-test*. Kenaikan paling signifikan terjadi pada aspek penggunaan alat verifikasi, yang semula hanya dikenal oleh sebagian kecil siswa. Setelah pelatihan, sebagian besar peserta mampu menggunakan tools seperti: *Google Fact Check*, *Turnbackhoax.id*, *Cekfakta.com*, dan *reverse image search* secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu membedakan berita hoaks dari berita valid setelah sesi praktik tersebut.

Perubahan perilaku siswa juga diamati dari hasil diskusi terdapat beberapa poin penting yang ditemukan adalah: siswa menyatakan mereka kini akan lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi, siswa menyebutkan mereka akan menyimpan atau mengecek informasi terlebih dahulu melalui Google atau menanyakan kepada guru/teman yang lebih paham, sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka mulai mengedukasi teman atau keluarga yang masih sering membagikan informasi palsu.

Untuk mengetahui persepsi dan kesan peserta terhadap kegiatan literasi digital yang telah dilaksanakan, tim pengabdian menyebarkan kuesioner kepada

seluruh peserta di akhir sesi. Untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, dilakukan penyebaran angket evaluasi berupa pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun untuk menggali persepsi peserta mengenai berbagai aspek kegiatan, mulai dari kemudahan pemahaman materi, relevansi dengan kebutuhan peserta, daya tarik metode penyampaian, hingga dampak dan harapan terhadap keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Rincian daftar pertanyaan yang diajukan kepada peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Materi pelatihan mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan saya.
2	Saya mendapat wawasan baru tentang literasi digital dan berita hoaks
3	Metode penyampaian fasilitator menarik dan tidak membosankan
4	Saya aktif berpartisipasi selama diskusi kelompok dan simulasi.
5	Saya dapat memahami cara mengecek kebenaran berita menggunakan alat digital.
6	Pelatihan ini membuat saya lebih hati-hati dalam menyebarkan informasi.
7	Saya ingin kegiatan seperti ini diadakan secara rutin di sekolah.
8	Saya akan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta pelatihan diberikan daftar materi, wawasan peserta setelah pelatihan, metode pelatihan, kemampuan mengecek kebenaran berita menggunakan aplikasi, keinginan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan daftar pertanyaan dalam Tabel 2, peserta diminta untuk memberikan penilaian terhadap berbagai aspek pelatihan yang telah mereka ikuti. Kuesioner tersebut diisi oleh 44 peserta yang memberikan respons terhadap delapan pertanyaan yang mencakup pemahaman materi, metode penyampaian, partisipasi, hingga penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah

seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, peserta diminta untuk mengisi angket evaluasi guna memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pelatihan. Penilaian dilakukan menggunakan empat kategori, yaitu *Tidak Puas*, *Cukup Puas*, *Puas*, dan *Sangat Puas*. Setiap peserta diminta memberikan penilaian terhadap delapan pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek penting dalam pelatihan, seperti pemahaman materi, metode penyampaian, keterlibatan selama kegiatan, serta dampak terhadap perilaku. Hasil jawaban peserta kemudian diolah dan disajikan secara rinci dalam Tabel 3.

Tabel 3 Umpan Balik Pelaksanaan Pelatihan

No	Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas
1	0	0	10	34
2	0	0	7	37
3	0	0	11	33
4	0	0	14	30
5	0	0	13	31
6	0	0	15	29
7	0	0	10	34
8	0	0	12	32
Total	0	0	92	260

Dari Tabel 3 didapat hasil kuesioner menunjukkan bahwa 73,8% dari jawaban peserta menyatakan sangat puas terhadap pelatihan, 26,2% jawaban peserta menyatakan puas, dan jawaban yang menyatakan cukup puas dan tidak puas 0 tidak ada peserta, ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat respons yang sangat positif dari peserta.

Temuan ini memperkuat pentingnya literasi digital di kalangan pelajar, terutama dalam konteks maraknya penyebaran disinformasi yang dapat memecah belah masyarakat atau menyebabkan kepanikan massal. Berdasarkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan literasi digital melalui pelatihan langsung dan berbasis praktik mampu

meningkatkan kesadaran terhadap bahaya berita hoaks secara signifikan sesuai yang dikemukakan oleh (Salim et al., 2021; Silalahi & Sevilla, 2020).

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala dengan cakupan materi yang lebih luas, termasuk literasi media, keamanan digital, dan etika bermedia sosial. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru dan orang tua juga perlu dikembangkan agar pendidikan literasi digital dapat berlanjut secara berkesinambungan di lingkungan sekolah dan rumah.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan literasi digital yang dilaksanakan di SMAN 13 Bulukumba menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menghadapi berita hoaks yang marak di media sosial. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 51 siswa peserta, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Pada aspek pengenalan ciri-ciri hoaks, skor siswa meningkat dari 25% menjadi 85%. Pada kemampuan menggunakan alat verifikasi informasi, terjadi lonjakan dari 18% menjadi 75%, sementara pada sikap kritis terhadap informasi digital meningkat dari 30% menjadi 80%. Kegiatan berjalan dengan lancar dan dari hasil kuesioner peserta sangat puas sebanyak 73,8% dan puas sebesar 26,2%. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala dengan cakupan materi yang lebih luas, termasuk literasi media, keamanan digital, dan etika bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Kurniawan, K., Amirullah, F., & Aroyandini, E. N. (2022). Edukasi Pencegahan Penyebaran Berita Hoaks Melalui Sosial Media Di Smk Negeri 71 Jakarta. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i2.2769>.
- Afrina, F. (2022). Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Siswa. *Al Ghazali*, 5(2). https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v5i2.328

- Arsyad, A. A. J., Tamrin, U., Lande, J. P., & Umar, N. (2024). *Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Phishing Melalui Literasi Digital: Studi Kasus di SMK Darussalam Makassar*. 60–71.
- Fathira, V., Zuriati, D., Maspufah, M., Asril, L. Z., Putri, N. A. J., & Anjelia, R. (2024). Membangun Kesadaran Literasi Digital dan Kecerdasan dalam Menangkal Hoaks pada Siswa SMA IT Fadhilah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.722>
- Fauziah, I. (2020). mbelajaran Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Media Sosial. *Rogram Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Riau Pengantar*, 1.
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–25.
- Nurhayati, S. (2023). Implementasi Metode Participatory Action Research dalam Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Pepadu, J., Yusra, K., Amrullah, A., Lestari, Y. B., Nuriadi, N., & Lail, H. (2021). Edukasi Wacana Publik Berbasis Political Correctness pada Siswa SMA se-Kota Mataram sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal Pepadu*, 2(4). <https://doi.org/10.29303/pepadu.v2i4.2257>
- Rakhmawati T, N. S. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 89–98.
- Salim, A., Radjagukguk, D. L., & Masnah, M. (2021). Sosialisasi Memerangi Berita Hoaks Kepada Siswa SMA Kartika VIII-1 Jakarta. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.10068>
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekontruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika*, 1(1).
- Subarjo, A. H., & Setianingsih, W. (2020). Literasi Berita Hoaxs Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jkn.51109>
- Winarno, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Literasi Digital terhadap Kemampuan Evaluasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 45–52.